

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam bahasa Indonesia, proses pembentukan kata dapat terjadi melalui pembubuhan afiks atau afiksasi, pengulangan atau reduplikasi, dan pemajemukan. Di antara proses pembentukan kata tersebut, pembubuhan afiks adalah proses pembentukan kata yang umum ditemukan dalam bahasa Indonesia, baik dalam bahasa tulis maupun bahasa lisan.

Menurut Ramlan (2012:57) afiks adalah satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang dapat melekat pada satuan-satuan lain sehingga membentuk kata atau pokok kata baru. Lebih lanjut, Ramlan (2012:58) menyatakan bahwa setiap afiks tentu berupa satuan terikat, artinya dalam tuturan biasa tidak dapat berdiri sendiri, dan secara gramatik selalu melekat pada satuan lain. Afiks dapat ditemukan dalam berbagai ranah penggunaan bahasa. Salah satunya adalah dalam ranah media sosial, yaitu *YouTube*.

YouTube merupakan salah satu media sosial yang sangat populer di Indonesia maupun dunia. Menurut *We Are Social*, tercatat pada bulan Januari 2025 jumlah pengguna *YouTube* mencapai 2,53 miliar, setara dengan 30,9% dari total populasi dunia. Indonesia termasuk dalam jajaran negara dengan pengguna *YouTube* terbanyak pada awal tahun 2025, yaitu dengan 143 juta pengguna

(<https://goodstats.id/article/agnez>). Dari fenomena tersebut, *YouTube* menjadi wadah untuk bersosialisasi dan berinteraksi yang populer dalam ranah digital.

Sebagai salah satu media sosial yang paling banyak digunakan saat ini, *YouTube* dapat mencerminkan fenomena kebahasaan bahasa Indonesia dalam komunikasi digital. Menurut Nurjamilah dkk. (2025:781), gaya berbahasa di media sosial cenderung lebih santai, fleksibel, dan inovatif. Hal ini memperlihatkan bahwa media sosial memberikan ruang bagi penggunanya untuk mengekspresikan diri lewat bahasa yang kreatif dan beragam.

Fenomena penggunaan bahasa di *YouTube* dapat dilihat melalui ujaran atau komentar pengguna *YouTube* di kolom komentar. Pengguna *YouTube* akan meninggalkan komentar jika konten yang ditonton menarik dan mengikuti tren-tren yang sedang naik daun. Salah satu konten yang menarik dan selalu mengikuti tren adalah konten animasi komedi.

Konten animasi komedi adalah suatu konten yang dibuat dengan memadukan antara animasi dengan unsur komedi. Animasi adalah gambar bergerak yang terbentuk dari sekumpulan objek (gambar) yang disusun secara beraturan mengikuti alur pergerakan yang telah ditentukan pada setiap pertambahan hitungan waktu yang terjadi (Silitonga dan Rosyida, 2015). Animasi dibuat sedemikian rupa untuk menarik perhatian khalayak umum. Komedi adalah sandiwara ringan yang penuh dengan kelucuan meskipun kadang-kadang kelucuan itu bersifat menyindir dan berakhir dengan bahagia (KBBI VI Daring, 2023). Jadi, konten animasi komedi adalah tayangan animasi yang menampilkan

gambar bergerak yang dipadukan dengan situasi atau dialog lucu yang bertujuan untuk menghibur.

Pemilihan konten animasi komedi sebagai sumber data adalah karena komentar dalam konten-konten animasi komedi cenderung menggunakan bahasa nonformal, ringkas, singkat, dan percampuran dengan bahasa asing. Penggunaan bahasa tersebut memunculkan afiks yang beragam dan tidak selalu mengikuti kaidah baku. Selain itu, percampuran bahasa mendorong kreativitas penggunaan afiks melalui penggabungan afiks bahasa Indonesia dengan bentuk dasar yang berbahasa Inggris. Kolom komentar pada konten animasi komedi di *YouTube* banyak memuat afiks informal, kreatif, dan produktif. Salah satu penggunaan afiks yang banyak ditemukan adalah simulfiks {N-} dan sufiks {-in}. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan afiks dalam kolom komentar pada konten animasi komedi di *YouTube* yang ringkas, singkat, kreatif dan komunikatif.

Ada banyak kanal-kanal *YouTube* yang membuat konten animasi komedi di Indonesia. Kanal *YouTube* yang digunakan sebagai sumber data penelitian adalah @animasisinopal @DasiGantung, @EhLijaOfficial dan @Tekotok. Setelah dilakukan perbandingan dengan kanal-kanal serupa seperti, @sengklekman, @PODTOON, @Doracimin, @Vernelta, dan @DalangPelo penggunaan afiks yang ditemukan pada kanal-kanal tersebut hanya pengulangan jenis dan fungsi afiks yang sama. Afiks-afiks yang terdapat pada empat kanal yang dipilih sama dengan afiks yang muncul pada kanal-kanal lainnya. Jika dipilih lebih dari empat kanal yang ditemukan hanya bentuk pengulangan jenis afiks dan fungsi afiks yang sama, yaitu fungsi derivasioanal dan infleksional.

Selain itu, empat kanal yang dipilih memperlihatkan penggunaan afiks yang beragam mencakup bentuk formal, informal, dan penggabungan afiks bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Hal ini menjadikan keempat kolom komentar pada kanal yang dipilih menjadi sumber data kaya akan penggunaan afiks dalam konteks komunikasi digital.

Keberagam penggunaan afiks dalam kolom komentar pada konten animasi komedi di *YouTube* menjadi fokus utama dalam penelitian ini mengingat fungsi penting afiks dalam bahasa. Afiks dapat melekat dengan berbagai kategori kata, seperti nomina, verba, atau ajektiva. Pembubuhan afiks dapat mengubah kategori kata, misalnya dari nomina menjadi verba atau dari verba menjadi nomina. Selain itu pembubuhan afiks dengan bentuk dasar menghasilkan makna yang berbeda-beda, tergantung dari bentuk dasarnya.

Dalam kolom komentar pada konten animasi komedi di *YouTube*, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia formal, bahasa Indonesia informal, dan bahasa Inggris. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan, ditemukan afiks bahasa Indonesia yang melekat pada bentuk dasar berbahasa Indonesia formal, bahasa Indonesia informal, dan bahasa Inggris sehingga dapat ditemukan bentuk afiks yang beragam.

Berikut adalah beberapa contoh penggunaan afiks yang terdapat dalam kolom komentar pada konten animasi komedi di *YouTube*.

- 1) *Gokil ya tekotok, walaupun **ngejokes** mulu tapi penyampaian moralnya tuh dalem banget.*
'Hebat sekali Tekotok, meskipun selalu bercanda, tapi penyampaian nilai moralnya sangat mendalam'.

- 2) Bang **mosting** videonya lama banget sih, sampe gue hampir lupa jalan ceritanya
'Abang mengunggah videonya sangat lama, sampai-sampai saya hampir lupa alur ceritanya'.
- 3) Aku cuman **nyeritain** yang baik2nya aja dari anakku, biar anakku dihargai dan jadi motivasi buat orang lain.
'Saya hanya menceritakan hal-hal yang baik tentang anak saya, agar dia dihargai dan dapat menjadi motivasi bagi orang lain'.
- 4) Min **parodiin** squid game dong.'
Admin, tolong parodikan *Squid Game*'
- 5) Kenapa ya pas ratara bilang "hey arvi" kok besar suaranya tapi pas ngobrol sama serena **mengecil** suaranya.
'Mengapa ketika Ratara berkata, "Hei, Arvi", suaranya menjadi besar tetapi saat berbicara dengan Serena suaranya mengecil?'

Pada contoh (1), kata *ngejokes* berasal dari bentuk dasar *jokes* yang merupakan nomina dalam bahasa Inggris. Bentuk dasar *jokes* dalam bahasa Inggris berarti 'lelucon: dagelan' (Kamus Inggris Indonesia, 1996:336). Proses pembentukan kata *ngejokes* adalah simulfiks {N-} melekat bentuk dasar *jokes* (bahasa Inggris) yang dilafalkan *joks*. Pelafalan tersebut menunjukkan bahwa bentuk dasar *jokes* terdiri atas satu suku kata. Fonem awal bentuk dasar *jokes* adalah fonem /j/. Oleh karena itu, simulfiks {N-} mengambil bentuk yang homorgan dengan fonem /j/, yaitu nasal /ñ/. Akan tetapi, karena bentuk dasar [*jokes*] terdiri atas satu suku kata yang dilafalkan sebagai *joks* dalam bahasa Inggris (dalam transkripsi fonetis ditulis [dʒooks] sehingga simulfiks {N-}nya berbentuk {nge-} dan membentuk kata *ngejokes*. Simulfiks {nge-} pada kata *ngejokes* menyatakan makna 'melakukan perbuatan'. Kategori bentuk dasar berubah dari nomina menjadi verba setelah mendapat simulfiks {nge-}.

Pada contoh (2), kata *mosting* berasal dari bentuk dasar *posting* dalam bahasa Inggris. Bentuk ini berkategori nomina. Dalam bahasa Inggris bentuk dasar *posting* berarti 'penempatan; pemasangan; pembukuan' (Kamus Inggris-

Indonesia, 1996:440). Proses pembentukan kata *mosting* adalah bentuk dasar *posting* bertemu dengan simulfiks {N-}. Akibatnya, simulfiks {N-} yang digunakan adalah berupa bunyi [m] karena fonem awal bentuk dasarnya fonem /p/ sehingga simulfiks {N-} mengambil bentuk yang homorgan dengan fonem /p/ tersebut, yaitu bunyi [m]. Simulfiks {m-} pada kata *mosting* menyatakan makna ‘melakukan perbuatan’. Kategori bentuk dasar berubah dari nomina menjadi verba setelah mendapat simulfiks {m-}.

Pada contoh (3), kata *nyeritain* berasal dari bentuk dasar *cerita* yang berkategori nomina. Bentuk dasar *cerita* berarti ‘tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal’ (KBBI VI Daring, 2023). Kata *nyeritain* terbentuk dari konfiks {N-in} yang melekat pada bentuk dasar *cerita*. Konfiks ini adalah morfem terbagi dan menyatakan satu makna. Proses pembentukan kata ini terjadi dari bentuk dasar *cerita* yang diawali oleh fonem /c/ bertemu dengan konfiks {N-in} maka simulfiks {N-} mengambil bentuk yang homorgan dengan fonem /c/ tersebut, yaitu bunyi [ñ] sehingga menjadi {ny-in} dan membentuk kata *nyeritain*. Konfiks {ny-in} menyatakan makna ‘melakukan perbuatan’. Kategori bentuk dasar berubah dari nomina menjadi verba setelah mendapat konfiks {ny-in}.

Pada contoh (4) kata *parodi* berasal dari bentuk dasar *parodi* yang berkategori nomina. Bentuk dasar *parodi* berarti ‘karya sastra atau seni yang dengan sengaja menirukan gaya, kata penulis, atau pencipta lain dengan maksud mencari efek kejenakaan atau cemooh (KBBI VI Daring, 2023). Proses pembentukan kata *parodiin* adalah bentuk dasar *parodi* bergabung langsung dengan sufiks {-in}. Sufiks {-in} pada kata *parodiin* menyatakan makna

‘membuat jadi’. Kategori bentuk dasar berubah dari nomina menjadi verba setelah mendapat sufiks {-in}.

Pada contoh (5) kata *mengecil* berasal dari bentuk dasar *kecil* yang berkategori ajektiva. Bentuk dasar *kecil* berarti ‘kurang besar; tidak besar’ (KBBI VI Daring, 2023). Kata *mengecil* terbentuk dari melekatnya prefiks {me-N-} dengan bentuk dasar *kecil*. Pada proses pembentukan kata *mengecil*, prefiks {me-N-} menyesuaikan bentuk dengan bunyi yang homorgan dengan bentuk dasar yang diawali oleh fonem /k/ sehingga prefiks {me-N-} mengambil bentuk {meng-}. Pada proses ini juga terjadi peluluhan fonem /k/ karena merupakan konsonan tak bersuara.

Berdasarkan penjelasan contoh data tersebut, terlihat bahwa afiks yang terdapat di kolom komentar pada konten animasi komedi di *YouTube* beragam. Keberagaman ini menunjukkan bahwa adanya kreativitas bahasa yang muncul dalam ranah komunikasi digital yang bersifat ringkas dan informal. Fenomena tersebut tidak hanya mencakup penggunaan afiks yang muncul dalam bentuk formal dan informal, tetapi juga mencakup penggunaan afiks bahasa Indonesia yang bergabung dengan kata-kata dari bahasa asing. Oleh karena itu, penelitian mengenai afiks dalam kolom komentar pada konten animasi komedi di *YouTube* ini penting dilakukan karena memberikan gambaran aturan afiksasi bahasa Indonesia dalam komunikasi di media sosial. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memahami perkembangan penggunaan afiks bahasa Indonesia dalam ranah digital.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Apa saja jenis-jenis afiks yang terdapat dalam kolom komentar pada konten animasi komedi di *YouTube*. dan bagaimana proses pembentukannya?
- b) Apa fungsi dan makna dari masing-masing jenis afiks yang terdapat dalam kolom komentar pada konten animasi komedi di *YouTube*?

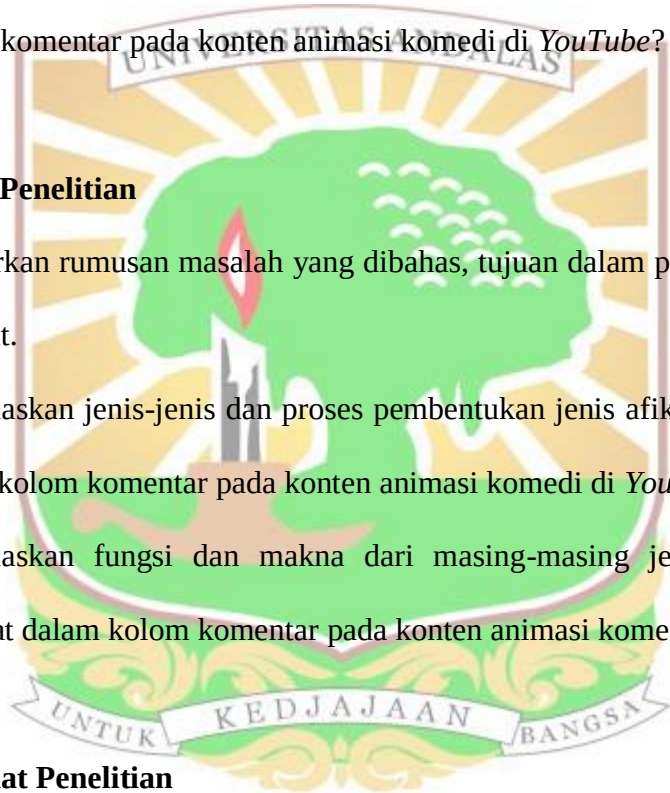
1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dibahas, tujuan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

- a) Menjelaskan jenis-jenis dan proses pembentukan jenis afiks yang terdapat dalam kolom komentar pada konten animasi komedi di *YouTube*.
- b) Menjelaskan fungsi dan makna dari masing-masing jenis afiks yang terdapat dalam kolom komentar pada konten animasi komedi di *YouTube*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu linguistik, khususnya dalam morfologi mengenai afiks yang digunakan dalam kolom komentar pada konten animasi komedi di *YouTube*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan untuk penelitian morfologi selanjutnya.



Manfaat penelitian ini secara praktis, dapat menambah wawasan dan kemampuan penulis tentang linguistik, terutama dalam bidang morfologi, khususnya penggunaan afiks. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca dalam memahami afiks. Diharapkan pula, penelitian ini dapat membantu proses pembelajaran bahasa Indonesia mengenai afiks.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berfokus pada bidang morfologi terkhususnya penggunaan afiks. Tinjauan pustaka sangat dibutuhkan untuk melihat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang sudah ada terlebih dahulu. Adapun beberapa penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Sunarti dan Daru Winarti (2021) menulis artikel yang berjudul “Fenomena Afiks Informal Bahasa Indonesia dalam Media Sosial *Twitter*” yang dimuat dalam *Jurnal Deskripsi Bahasa* Nomor 1 tahun 2021. Berdasarkan penelitian tersebut disimpulkan bahwa ada variasi morfem khususnya afiks informal yang menimbulkan adanya variasi pada afiks lain selain afiks formal. Afiks-afiks informal digunakan untuk membentuk tiga kategori yaitu afiks pembentuk verba, afiks pembentuk adjektiva, dan afiks pembentuk adverbial. Afiks informal pembentuk verba meliputi sufiks (-in) yang memiliki padanan makna dengan bentuk baku sufiks (-kan), sufiks (-an) yang memiliki padanan makna dengan bentuk baku prefiks (ber-), prefiks (N-) yang memiliki padanan makna dengan bentuk baku prefiks (me-), kombinasi afiks (N-in) yang memiliki padanan makna dengan kombinasi afiks (me-kan), kombinasi afiks (di-in) yang memiliki padanan dengan bentuk kombinasi afiks (di-kan), prefiks (ke-) yang memiliki padanan makna dengan bentuk prefiks (ter-),

prefiks (m-) yang memiliki padanan makna dengan bentuk baku (me-), dan kombinasi afiks (m-in) yang memiliki padanan makna dengan bentuk baku kombinasi afiks (me-kan). Afiks informal pembentuk adjektiva terdiri dari sufiks (-in) yang menyatakan makna 'lebih (komparatif), dan kombinasi afiks (ke-an) menyatakan makna 'terlalu/lebih (komparatif)'. Afiks informal pembentuk adverbial terdiri atas kombinasi afiks (se-an) yang menyatakan makna 'selama waktu', dan prefiks (se-) menyatakan makna 'setelah'.

- 2) Evynurul Laily Zen (2011) menulis artikel yang berjudul "Afiks Nonstandar dalam Bahasa Indonesia Ragam Informal" yang dimuat dalam *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* Nomor 1 tahun 2011. Berdasarkan penelitian tersebut disimpulkan bahwa terdapat beberapa afiks tidak baku dalam bahasa dalam novel remaja. Afiks-afiks tersebut pembentuk verba, nomina, dan adverbial. Afiks pembentuk verba meliputi simulfiks {N-} dengan alomorf {m-}, {ny-}, {ng-}, dan {nge-} yang menyatakan makna 'melakukan perbuatan', prefiks (ke-) menyatakan makna 'hasil perbuatan', 'hasil ketidaksengajaan', dan 'tidak mementingkan pelaku perbuatan', sufiks (-in) menyatakan makna 'melakukan perbuatan', bersikap terhadap', atau membuat jadi', sufiks (-an) menyatakan makna 'resiprokal', 'melakukan perbuatan', dan 'melakukan perbuatan dengan sesuatu', konfiks (di-in) menyatakan makna 'suatu perbuatan pasif', konfiks (ke-an) yang sepadan dengan prefiks (ter-) dalam verba pasif dan verba prefiks (ber-) dalam verba aktif. Afiks tidak baku pembentuk nomina adalah meliputi sufiks (-in) menyatakan makna yang sama dengan konfiks (per-an) dan sufiks (-an) dalam ragam baku yaitu makna 'perihal', 'sesuatu'; atau 'barang'. Afiks tidak baku pembentuk ajeltiva adalah

sufiks (-an) menyatakan makna ‘lebih’ dan konfiks (ke-an) menyatakan makna ‘terlalu’. Afiks tidak baku pembentuk adverbial adalah sufiks (-an) menyatakan makna ‘sesegera mungkin’, konfiks (se-an) menyatakan makna ‘sepanjang’ atau ‘selama’, dan sufiks (-san) yang tidak ditemukan padanan bakunya dalam ragam baku. Sufiks (-san) diasumsikan sebagai morfem unik yang hanya melekat pada bentuk dasar *baru* yang menyatakan makna ‘baru saja’ atau ‘belum lama’.

- 3) Deola Indriana Sukmawijaya (2021) menulis skripsi yang berjudul “Afiks pada *Caption Akun Lambe Turah di Instagram*”. Berdasarkan penelitian tersebut, jenis afiks yang terdapat pada *Caption Akun Lambe Turah di Instagram* terdiri atas prefiks, sufiks, simulfiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Prefiks yang ditemukan pada caption akun Lambe Turah adalah {me-N-} , {ter-}, {ber-}, {se-}, {ke-}, dan {pe-N-} . Sufiks yang ditemukan adalah {-an}, {-in}, {-i}, {-wati}, dan {-wan}. Simulfiks yang ditemukan adalah {N-}. Konfiks yang ditemukan adalah {ke-an}, {ber-an}, {per-an}, {pe-N-an}, {per-in}, {peN-in}, dan {di-kan}. Kombinasi afiks yang ditemukan adalah {N-in}, {keter-an}, {ter-kan}, {ber-kan}, {diber-kan}, {di-in}, {di-i}, {pe-N-an}, {me-N-i}, dan {me-N-kan}.

- 4) Yori Leo Saputra (2022) menulis skripsi yang berjudul “*Prefiks {me-N-} yang Digunakan dalam Kumpulan Cerpen Kupu-Kupu Banda Mua Karya Elly Delfia: Tinjauan Morfologi*”. Dalam penelitian tersebut, disimpulkan bahwa prefiks {meN} dapat bergabung dengan kata kerja, kata sifat, kata benda, kata bilangan, dan kata kerja yang diikuti oleh penggunaan klitik. Dalam penelitian ini, ditemukan prefiks {me-N-} dapat bergabung dengan bentuk dasar bahasa

Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa daerah. Terdapat dua fungsi prefiks {me-N-}, yaitu prefiks yang berfungsi mengubah kategori kata (derivasional) dan tidak mengubah kategori kata (infleksional). Terdapat sembilan makna gramatikal, yaitu makna ‘tindakan yang aktif lagi transitif’, ‘menjadi atau menyatakan makna proses’, ‘berlaku’, ‘menuju ke’, ‘membuat’, ‘mengucapkan’, ‘mengeluarkan (suara)’, ‘memperingati’, ‘memberi’, dan ‘ada di/tinggal di’. Selain itu, ditemukan makna kontekstual, yaitu makna ‘terpancar/bersinar’, ‘bertambah’, dan ‘menutup’.

- 5) Safira Salsabila Mahesarani (2022) menulis skripsi yang berjudul “Prefiks {meng-} di Media Sosial *Twitter*. Berdasarkan penelitian tersebut disimpulkan bahwa terdapat beberapa kategori bentuk dasar yang bergabung dengan prefiks {meng-} di media sosial *Twitter*, yaitu verba, adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbialia, interogativa, dan interjeksi. Selain itu, juga terdapat bentuk dasar prakategorial dan bentuk dasar berupa kependekan, yaitu berbentuk singkatan dan akronim. Fungsi dari prefiks {meng-} di media sosial *Twitter* setelah bergabung dengan bentuk dasar adalah dapat mengubah kategori kata dan tidak dapat mengubah kategori kata. Prefiks {meng-} di media sosial *Twitter* setelah bergabung dengan bentuk dasar memiliki beberapa makna gramatikal, yaitu makna ‘sedang melakukan sesuatu’, menyatakan makna ‘menjadi seperti keadaan yang tersebut pada bentuk dasarnya atau makna ‘proses’, menyatakan makna ‘terbagi atas’, dan lain sebagainya. Selain itu, ditemukan makna kontekstual, yaitu makna ‘menjadi-jadi/melonjak/meningkat’, ‘menjadi penggemar atau mengagumi seseorang’, dan ‘tidur’.

- 6) Gito Aryanto (2020) menulis skripsi yang berjudul “Penggunaan Afiks {ber-} dalam Kumpulan Cerpen Parang Tak Berulu Karya Raudal Tanjung Banua”. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima kategori kata dasar yang bergabung dengan afiks ber-, yaitu kata benda, kata kerja, kata keterangan, kata bilangan, dan kata tanya. Terdapat sepuluh makna gramatikal afiks {ber-}, yaitu makna ‘memakai’, ‘memiliki’, ‘mengeluarkan’, ‘dalam jumlah’, ‘melakukan pekerjaan’, ‘sudah’, ‘mempunyai atau memiliki’, ‘mengucapkan’, ‘melakukan aktivitas’, dan ‘menyatakan’.
- 7) Nurul Ainita (2018), menulis skripsi yang berjudul “Prefiks {Pan-} dalam Bahasa Mandailing Ujung Gading”. Berdasarkan penelitian tersebut disimpulkan bahwa terdapat lima kategori kata yang bergabung dengan prefiks {pan-}, yaitu kata sifat, kata benda, kata kerja, dan kata bilangan. Ada dua fungsi afiks yang terdapat dalam bahasa Mandailing Ujung Gading, yaitu afiks derivasional dan afiks infleksional. Selanjutnya, ditemukan tujuh makna gramatikal afiks {pan} dalam bahasa Mandailing Ujung Gading, yaitu makna ‘memerintah seseorang untuk melakukan pekerjaan’, ‘orang yang (biasa) melakukan pekerjaan’, ‘alat yang dipakai untuk melakukan tindakan untuk melakukan tindakan’, ‘yang mudah cepat/menjadi’, ‘yang memiliki sifat’, ‘gangguan kesehatan pada tubuh’ dan ‘urutan/tingkatan’.
- 8) Nur Fatimah (2018) menulis skripsi yang berjudul “Afiks Pembentuk Verba Bahasa Indonesia dalam Buku *Inspirasi Paman Sam (IPS)* Karya Budi Waluyo”. Dalam penelitian tersebut, dinyatakan bahwa jumlah afiks yang ditemukan sebanyak 20 afiks. Terdapat dua fungsi afiks pembentuk verba, yaitu afiks derivasional dan afiks infleksional. Ada 12 makna gramatikal yang

dihasilkan dari afiks pembentuk verba, yaitu menyatakan makna ‘kegiatan membuat atau melakukan aktivitas’, ‘dalam keadaan’, ‘menjadi atau membuat’, ‘mempunyai’, ‘mengeluarkan hal’, ‘memberi’, ‘suka akan’, ‘menjadi rasa’, ‘mempunyai’, ‘membuat jadi’, ‘merasai’, dan ‘menyebabkan jadi terang’.

- 9) Nurliza dkk. (2025) menulis artikel yang berjudul “Afiks ng- pada Bahasa Gaul di Media Sosial Beserta Padanan Formalnya: Kajian Morfologi” yang dimuat dalam *Jurnal Linguistik Indonesia*. Artikel tersebut hanya berfokus pada alomorf simulfiks {ng-}. Terdapat enam pola afiks ng- dalam bahasa Indonesia informal, tujuh pola padanan ng- dalam bahasa Indonesia formal, dan pola afiks ng- tanpa padanan bahasa Indonesia formal. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua kata yang berafiks ng- dalam bahasa Indonesia informal memiliki padanan formalnya. Penelitian ini menyoroti bahwa afiksasi ng- yang informal cenderung sejajar dengan kata dasar yang sama dalam bahasa Indonesia formal yang berprefiks *meN-* dan *ber-*.
- 10) Yuniar dkk. (2022) menulis artikel yang berjudul “Analisis Penggunaan Afiksasi pada Berita Hardnews di Media Daring Kompas.com” yang dimuat dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Dalam artikel tersebut, ditemukan prefiks, sufiks dan konfiks. Afiks-afik yang ditemukan membentuk verba, nomina, adjektiva, dan adverbial. Fungsi afiks yang dominan dalam penelitian ini adalah membentuk verba, baik aktif ataupun pasif dan membentuk nomina. Makna yang muncul adalah makna ‘melakukan kegiatan’, ‘menyatakan bilangan’, ‘menyatakan keadaan’, ‘menyatakan peristiwa’, ‘menyatakan

memiliki sifat', 'menyatakan perbuatan', dan 'membuat jadi lebih menambah'.

11) Fadilah dkk. (2021) menulis artikel yang berjudul “Proses Morfologis melalui Afiksasi dalam Artikel Populer” yang dimuat dalam *Prosiding Samasta Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*. Dalam artikel tersebut disimpulkan bahwa verba merupakan kelas kata yang sering muncul dan digunakan untuk keperluan penulisan artikel. Oleh karena itu, afiks pembentuk verba menjadi afiks yang sangat produktif kaitannya dengan proses pembentukan kata.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Sunarti dan Daruwati, Evynurul Laily Zen, Yori Leo Saputra, Safira Salsabila Mahesarani, Deola Indriana Sukmawijaya, Gito Aryanto, Nurul Ainita, Nur Fatimah, Nabila Sarra Nurliza, Nur Hidayah, Shifa Vika Azzahra dan Bakdal Ginanjar, Dita Yuniar, Dewi Herlina Sugiarti dan Uah Maspuroh, dan Luthfi Fadilah, Mahsusi dan Nuryani sama-sama mengkaji afiks yang berkaitan dengan bentuk, proses pembentukan, dan makna gramatikal. Perbedaannya terletak pada jenis afiks yang diteliti. Sunarti dan Daru meneliti afiks informal, Evynurul meneliti afiks nonstandar, Yori Leo Saputra khusus mengkaji prefiks {me-N-}, Safira Salsabilla Mahesarai khusus mengkaji prefiks {meng-}, Deola Indriana Sukmawijaya meneliti semua jenis afiks, Gito Aryanto khusus mengkaji prefiks {ber-}, Nur Fatimah mengkaji afiks pembentuk verba, serta Nabila Sarra Nurliza, Nur Hidayah, Shifa Vika Azzahra dan Bakdal Ginanjar, Dita Yuniar, Dewi Herlina Sugiarti dan Uah Maspuroh, dan Fadilah Luthfi Fadilah, Mahsusi dan Nuryani sama-sama mengkaji afiksasi.

Selain itu, perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sumber data yang digunakan. Penelitian ini menggunakan media sosial *YouTube* sebagai sumber data. Sumber data penelitian yang dilakukan oleh Sumarti dan Daru Winarti adalah media sosial *Twitter*, sumber data penelitian Evynurul Laily Zen adalah karya sastra, sumber data penelitian Yori Leo Saputra adalah kumpulan Kupu-Kupu Banda Mua karya Elly Delfia, sumber data penelitian Safira Salsabilla Mahesarani adalah *Twitter* sebagai, sumber data penelitian Deola Indriana Sukmawijaya adalah *Caption* akun *Lambe Turah* di *Instagram*, sumber data penelitian Gito Aryanto adalah kumpulan cerpen Parang Tak Berhulu karya Raudal Tanjung Banua, sumber data penelitian Ainita adalah bahasa Mandailing Ujung Gading, sumber data penelitian Nur Fatimah adalah buku *Inspirasi Paman Sam (IPS)*, sumber data penelitian Nabila Sarra Nurliza, Nur Hidayah, Shifa Vika Azzahra dan Bakdal Ginanjar, adalah media sosial terkhusus *Twitter*, sumber data penelitian Dita Yuniar, Dewi Herlina Sugiarti dan Uah Maspuroh adalah Berita Hardnews pada media Kompas.com sebagai sumber data serta sumber data penelitian Fadilah Fadilah Luthfi Fadilah, Mahsusi dan Nuryani adalah artikel populer.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian ilmiah mengenai afiks sudah banyak dilakukan. Hasil-hasil penelitian yang sudah ada dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi tambahan dalam proses analisis data. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan, yaitu menyangkut penggunaan afiks. Adapun, perbedaannya terletak pada data dan sumber data. Penelitian afiks khususnya pada media *YouTube* belum ditemukan. Penelitian bisa

menjadi referensi atau rujukan penelitian mendatang mengenai afiks yang digunakan pada media sosial *YouTube*.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sudaryanto (2015:9), metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode. Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan tiga tahapan, yaitu metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, dan metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

1.6.1 Populasi dan Sampel

Menurut Zaim (2014:77), populasi adalah semua tuturan yang berisi data penelitian yang sedang atau akan dilakukan. Sementara itu, sampel adalah sebagian tuturan yang dipilih untuk mewakili keseluruhan tuturan. Dalam penelitian ini digunakan data tertulis yang terdapat dalam kolom komentar pada konten animasi komedi di *YouTube*.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua afiks yang terdapat pada komentar pada konten animasi komedi di *YouTube*. Sampel dari penelitian ini adalah penggunaan afiks yang diambil dari empat kolom komentar akun *YouTube* pada konten animasi komedi, yaitu @animasisinopal @DasiGantung, @EhLijaOfficial dan @Tekotok. Alasan pemilihan keempat kanal *YouTube* tersebut dikarenakan jika diambil lebih dari empat kanal *YouTube* konten animasi komedi yang ditemukan bentuk pengulangan jenis dan fungsi afiks yang sama yaitu, fungsi derivasional dan infleksional.

Komentar yang diambil adalah komentar-komentar yang muncul pada kolom komentar video yang diunggah dari Januari 2025 sampai Juli 2025 dari masing-masing akun. Hal ini dilakukan karena data sudah jenuh, yaitu data yang ditemukan sama dengan data yang sudah ditemukan sebelumnya. Selain alasan kejenuhan data, afiks-afiks yang ditemukan pada kurun waktu dari Januari hingga Juli 2025 tersebut sudah banyak dan cukup untuk mewakili keseluruhan jenis afiks yang terdapat dalam kolom komentar *YouTube* pada konten animasi komedi

1.6.2 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, yaitu dengan cara menyimak afiks yang terdapat pada kolom komentar pada konten animasi komedi di *YouTube*. Metode simak memiliki teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Teknik sadap dilakukan dengan cara menyadap atau mengumpulkan semua jenis afiks yang muncul dalam kolom komentar pada konten animasi komedi di *YouTube*. Kemudian, data-data yang ditemukan dicatat pada kartu data. Teknik pencatatan terhadap data ini disebut teknik catat. Contohnya, pada komentar “*Min parodiin squid game dong*”. Kata *parodiin* merupakan kata yang terbentuk dari bentuk dasar *parodi* yang bergabung dengan sufiks {-in}. Data yang ditemukan ini dicatat pada kartu data.

Pada penelitian ini juga digunakan teknik lanjutan, yaitu Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SLBC). Pada teknik lanjutan ini, yang dilakukan hanya menyimak atau memperhatikan afiks yang muncul dalam kolom komentar pada konten animasi komedi di *YouTube* tanpa terlibat dalam pemunculan calon data. Jadi, dalam Teknik Simak Bebas Libat Cakap hanya memperhatikan komentar-

komentar yang muncul tanpa berpartisipasi atau tidak melakukan interaksi langsung dengan pengguna yang menggunakan afiks dalam berkomentar tersebut.

1.6.3 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data, metode yang digunakan adalah metode agih. Sudaryanto (2015:18) menyatakan bahwa metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya adalah bagian dari objek penelitian. Metode agih memiliki teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar dari metode agih adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Pada teknik ini, data yang ditemukan dibagi unsur satuan lingual data menjadi beberapa bagian. Data dibagi menjadi beberapa segmen agar terlihat komponen-komponen yang secara langsung membentuk data tersebut. Contoh penerapan teknik Bagi Unsur Langsung misalnya pada data berikut.

*Gokil ya tekotok, walaupun **ngejokes** mulu tapi penyampaian moralnya tuh dalem banget.*

‘Hebat sekali Tekotok, meskipun selalu bercanda, tapi penyampaian nilai moralnya sangat mendalam’.

Berdasarkan contoh data *ngejokes* di atas, kata *ngejokes* terdiri atas dua unsur, yaitu simulfiks {N-} dan bentuk dasar *jokes*. Proses pembentukan kata *ngejokes* adalah simulfiks {N-} melekat pada bentuk dasar *jokes*. Bentuk dasar *jokes* dalam bahasa Inggris dilafalkan satu suku kata, yaitu *joks*. Dari pelafalan ini, bentuk dasar *jokes* terdiri atas satu suku kata sehingga simulfiks {N-} yang digunakan adalah {nge-} dan membentuk kata *ngejokes*. Dalam data *ngejokes* ini, simulfiks {N-} tidak mengambil bentuk yang homorgan dengan fonem awal bentuk dasar, yaitu fonem /j/ yang berupa nasal /ñ/. Hal ini dikarenakan bentuk

dasar *jokes* terdiri atas satu suku kata. Simulfiks {nge-} pada kata *ngejokes* menyatakan makna ‘melakukan perbuatan’.

Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik perluas dan teknik ganti. Teknik perluas digunakan untuk menentukan segi-segi kemaknaan (aspek semantis) satuan lingual tertentu, yaitu untuk melihat makna gramatikalnya. Teknik perluas dilakukan dengan cara memperluas satuan lingual ke kanan (ke belakang) atau ke kiri (ke depan) untuk melihat aspek kemaknaan afiks yang terdapat dalam kolom komentar pada konten animasi komedi di *YouTube*. Analisis terhadap bentuk dasar dan bentuk turunan digunakan untuk menetapkan kelas kata dan komponen maknanya. Teknik ganti digunakan untuk menentukan kesamaan kategori kata antara unsur pengganti dengan unsur terganti dan melihat kesetaraan makna.

Contohnya, pada data *ngejokes*. Data *ngejokes* memiliki bentuk dasar *jokes*. Bentuk dasar *jokes* (lelucon, dagelan) termasuk ke dalam kelas kata nomina yang didasarkan pada teori Kridalaksana (2008). Untuk menguji kategori bentuk dasar *jokes*, dapat dilakukan dengan menambahkan partikel *tidak* dan perluasan menggunakan *yang + kata sifat*. Bentuk *tidak jokes* tidak dapat diterima secara gramatikal. Bentuk *jokes yang lucu* dapat diterima secara gramatikal. Oleh karena itu, bentuk dasar *jokes* berkategori nomina. Setelah mendapat simulfiks {N-}, bentuk dasar *jokes* menjadi *ngejokes* yang memiliki makna gramatikal. Untuk mengetahui makna simulfiks {nge-} dapat dilakukan perluasan ke kiri (ke belakang) dengan menambahkan kata seperti *tidak*, *sangat*, *lebih*. Hasil dari perluasan ke kiri menghasilkan bentuk *tidak ngejokes* yang dapat diterima secara gramatikal. Bentuk *sangat ngejokes* tidak dapat diterima secara gramatikal dan

bentuk *lebih ngejokes* tidak dapat diterima secara gramatikal serta kata *ngejokes* tidak dapat didampingi oleh partikel *di*, *ke*, dan *dari*. Hal ini menunjukkan bahwa *ngejokes* termasuk ke dalam kategori verba. Dengan demikian, simulfiks {nge-} pada kata *ngejokes* membentuk verba aktif dengan makna ‘melakukan perbuatan’.

Penggunaan teknik perluas ini juga dapat digunakan untuk melihat perubahan kategori bentuk dasar setelah mendapat afiksasi. Jika afiks tersebut mengubah kategori bentuk dasar, afiks tersebut tergolong ke dalam afiks derivasional. Adapun, afiks yang tidak mengubah kategori bentuk dasar disebut afiks infleksional.

1.6.4 Metode dan Teknik Penyajian Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan adalah metode penyajian formal dan metode penyajian informal. Sudaryanto (2015:241) menyatakan bahwa metode penyajian formal adalah perumusan hasil analisis dengan menggunakan tanda dan lambang-lambang. Adapun metode penyajian informal adalah metode penyajian hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa. Dalam penelitian ini digunakan tanda (+) untuk menyatakan proses bergabungnya morfem dasar dengan morfem terikat. Tanda (→) digunakan sebagai penanda ‘menjadi’. Tanda ({...}) digunakan untuk mengapit morfem. Tanda (‘...’) untuk menyatakan makna. Tanda (/.../) digunakan untuk mengapit fonem dan transkripsi fonetis. Metode penyajian informal berupa uraian dengan kata-kata.

1.7 Sistematika Kepenulisan

Sistematika kepenulisan dalam penelitian terdiri dari empat bab dan masing-masing bab mempunyai sub-subbab, yaitu sebagai berikut.

Bab I: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika kepenulisan.

Bab II : Landasan teori

Bab III: Analisis Data

Bab IV : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran yang menjelaskan secara keseluruhan penelitian.

